

## **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN INTENSI AGRESI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMK N) 4 SEMARANG**

**Auniyatusyifa Roslina, Dinie Ratri Desiningrum**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Auniyatusyifa@gmail.com

### **Abstrak**

Pendidikan kejuruan atau SMK adalah pendidikan yang memberikan bekal berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada peserta didik sehingga mampu melakukan pekerjaan tertentu yang dibutuhkan baik bagi dirinya, bagi dunia kerja, maupun bagi pembangunan. Terdapat beberapa kasus seorang siswa SMK melakukan kekerasan, bullying, dan tawuran. Salah satu penyebab seseorang melakukan agresi yaitu adanya konflik interpersonal yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan individu lain. Hal yang berhubungan dengan relasi sosial ini adalah terkait dengan kecerdasan interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan intensi agresi pada siswa SMK N 4 Semarang. Penelitian melibatkan siswa kelas XI SMK N 4 Semarang berjumlah 224 subjek dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan model skala Likert yang terdiri dari Skala Kecerdasan Interpersonal (21 aitem,  $\alpha=0,847$ ) dan Skala Intensi Agresi (37 aitem,  $\alpha=0,918$ ). Berdasarkan analisis regresi sederhana diketahui adanya hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan intensi agresi ( $r_{xy} = -0,596$ ;  $p=0,000$ ). Semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka intensi agresi siswa akan semakin rendah dan sebaliknya. Kecerdasan Interpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 35,5% terhadap intensi agresi, 64,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci : kecerdasan interpersonal, intensi agresi, siswa SMK

### **Abstract**

Vocational or vocational education is education that provides knowledge, skills, and experience to learners so that they are able to do certain work needed for themselves, for the world of work, and for development. There are several cases of a vocational student doing violence, bullying, and brawl. One of the causes of a person's aggression is the interpersonal conflict that occurs when a person interacts with another individual. This relation to social relations is related to interpersonal intelligence. This study aims to determine the relationship between interpersonal intelligence with the intention of aggression in students of SMK N 4 Semarang. Research involving students of class XI SMK N 4 Semarang amounted to 224 subjects by using cluster sampling technique. Data collection techniques using Likert scale model consist of Interpersonal Intelligence Scale (21 item,  $\alpha=0,847$ ) and Intention of Aggression Scale (37 item,  $\alpha=0,918$ ). Based on simple regression analysis, there is a negative and significant correlation between interpersonal intelligence and intention of aggression ( $r_{xy} = -0,596$ ;  $p=0,000$ ). The higher the interpersonal intelligence then the intention of student aggression will be lower and vice versa. Interpersonal intelligence contributes effectively to 35.5% of intentions of aggression, 64.5% influenced by other factors not revealed in this study.

*Keywords: interpersonal intelligence, intention of aggression, vocational high school students.*

### **PENDAHULUAN**

Perubahan dan perkembangan dunia yang begitu pesat menuntut manusia untuk berusaha berkembang menjadi lebih baik, seiring dengan perubahan waktu segi pendidikan juga berkembang. Terdapat beberapa jenis pendidikan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dalam Ali, 2009). Siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk ke dalam usia remaja. Transisi perkembangan yang dialami remaja sering kali merupakan titik penting dalam kehidupan seseorang. Masa remaja dinyatakan sebagai masa badai emosional. Remaja dapat marah secara tiba-tiba dan tidak mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan perasaan mereka (Santrock, 2007).

SMK Negeri 4 Semarang merupakan sekolah menengah kejuruan yang berstatus negeri berlokasi di Semarang, Jawa Tengah. Sekolah tersebut memiliki 17 kelas masing-masing tingkatan dengan 9 jurusan yang beragam. SMK N 4 Semarang memiliki visi yaitu menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang unggul di tingkat internasional berjiwa profesional dan berakhlak mulia dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya bangsa. Memiliki misi antara lain menyiapkan SDM yang berkualitas dan mampu bersaing di era global, menyiapkan tamatan yang sigap, tanggap, terampil, berjiwa wirausaha berakhlak mulia dan mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan jaman, menyelenggarakan iklim kerja yang kondusif, berakar pada norma dan budaya bangsa, serta menjalankan pelayanan prima kepada pelanggan sesuai dengan standar pelayanan serta dikelola dengan sistem manajemen mutu.

Fungsi pendidikan yang telah dirancang sebelumnya belum sepenuhnya tercapai terbukti banyaknya kasus-kasus tindakan agresi yang terjadi khususnya pada siswa SMK. Beberapa kasus tentang kekerasan terhadap pelajar serta adanya aksi tawuran masih muncul di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik, seperti yang terjadi di Semarang, terdapat kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2015 dialami oleh dua siswa SMK di Semarang yang ditendang dari motor oleh pelajar SMK lain sehingga mengalami gegar otak (Sindonews, 2015). Sebelum melakukan perilaku agresi, individu memiliki tujuan (intensi) tertentu yang menyebabkannya melakukan tindakan agresi. Pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu (Sarwono & Meinarno, 2014).

Sebelum melakukan perilaku agresi, individu memiliki tujuan (intensi) tertentu yang menyebabkannya melakukan tindakan agresi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Duru, Redzuan, Hamsan, & Shahrimin (2015) yang mengungkapkan bahwa perilaku agresi subjek selalu diawali dengan adanya niat atau intensi yang memperkuat melakukan tindakan untuk menyakiti serta melukai individu lain. Menurut Ajzen dan Fishbein (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) intensi merupakan sumber yang akurat munculnya tingkah laku. Intensi agresi dapat terjadi apabila selalu diawali dengan adanya niat untuk melakukan tindakan agresi jika niat itu diperkuat oleh faktor-faktor yang dapat memicu agresi tersebut. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Denson, DeWall, & Finkel (2012) yang mengatakan bahwa ketidakmampuan subjek dalam mengendalikan emosi terhadap suatu kegagalan akan mengakibatkan ia memiliki suatu niat untuk melakukan agresi. Penelitian juga dilakukan oleh Orpinas & Frankowski (2001) yang mengatakan bahwa lingkungan berpengaruh pada perilaku agresi subjek, penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pengendalian diri yang rendah dari individu akan mengakibatkan subjek mudah terbawa perasaan marah yang diakibatkan lingkungannya sehingga subjek mudah berperilaku agresi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lopez, Perez, Ochoa, & Ruiz (2008) mengatakan bahwa remaja yang menunjukkan sikap negatif dan memberontak terhadap lembaga, seperti terhadap guru dan peraturan sekolah akan lebih memungkinkan untuk melakukan tindakan agresi.

Menurut Safaria (2005) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Dari uji korelasi yang dilakukan oleh Aprilia (2013) diperoleh hasil terdapat hubungan negatif antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi maka perilaku kenakalan remaja akan rendah. Begitu juga sebaliknya, jika kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa rendah maka perilaku kenakalan remaja akan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Izazi (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku agresif artinya semakin tinggi kecerdasan interpersonal siswa, maka semakin rendah perilaku agresif siswa dan sebaliknya.

Penjelasan diatas memberikan kesimpulan bahwa remaja yang sedang menempuh pendidikan diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang baik tetapi juga memiliki kemampuan untuk berelasi sosial dengan baik. Kecerdasan interpersonal sangat diperlukan bagi individu. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi maka akan mampu menjalin komunikasi yang efektif, mampu memahami orang lain secara baik, dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain sehingga akan memudahkan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, menciptakan, membangun, dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi dengan baik (Nashori, 2008).

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK N 4 Semarang yang berjumlah 564 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel secara klaster dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2014).

Pengumpulan data menggunakan dua buah skala yaitu Skala Intensi Agresi (37 aitem valid,  $\alpha = .918$ ), disusun berdasarkan gabungan aspek intensi menurut Ajzen (2005) dan aspek agresi menurut Schneiders (1975) dan Skala Kecerdasan Interpersonal (21 aitem valid,  $\alpha = .847$ ), yang disusun berdasarkan dimensi menurut Safaria (2005) yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 21.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1  
Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test	P > .05	Bentuk
Kecerdasan Interpersonal	0,873	0,430	Normal
Intensi Agresi	0,804	0,537	Normal

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebaran data tersebut memiliki distribusi yang normal.

Tabel 2.  
Uji Linearitas

Nilai F	Signifikansi ( $p < .05$ )	Keterangan
122.185	.000	Linier

Hasil uji linieritas tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang linier antar kedua variabel, sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan teknik regresi.

Tabel 3.  
Uji Hipotesis

No	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	130.333	5.648		23.074	.000
	Kecerdasan Interpersonal	-0.957	.087	-0.596	-11.054	.000

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = -0.596$  dengan nilai  $p = .000$  ( $p < .05$ ). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan interpersonal dengan intensi agresi. Nilai negatif pada koefisien korelasi  $r_{xy}$  menunjukkan adanya arah hubungan yang negatif, yakni semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka semakin rendah intensi agresi pada siswa SMK N 4 Semarang. Nilai  $p = .000$  ( $p < .05$ ), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan intensi agresi. Hasil yang telah diperoleh ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara kecerdasan interpersonal dengan intensi agresi dapat diterima.

Persamaan garis linear berdasarkan tabel yaitu  $Y = 130.333 - 0.957 X$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel intensi agresi rata-rata akan berubah sebesar -0.957 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel kecerdasan interpersonal.

Tabel 4.  
Uji Hipotesis 2

<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Koefisien Determinasi</b>	<b>Standart Kesalahan Estimasi</b>
.596	.355	7.893

Nilai koefisien determinasi sebesar .355 memiliki arti bahwa kecerdasan interpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 35.5% terhadap intensi agresi. Dengan kata lain, tingkat konsistensi variabel intensi agresi sebesar 35.5% dapat diprediksi oleh variabel kecerdasan interpersonal. Sedangkan sisanya sebesar 64.5% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan interpersonal dengan intensi agresi pada siswa sekolah menengah kejuruan negeri (SMK N) 4 Semarang. Semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka akan semakin rendah intensi agresi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki sumbangan efektif sebesar 35.5% terhadap intensi agresi siswa sekolah menengah kejuruan negeri (SMK N) 4 Semarang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior*. Second Edition. New York: Open University Press.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional*. Bandung: Grasindo.
- Aprilia, F. (2013). Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Grobogan. *Journal of Social and Industrial Psychology*. Vol 2 (1).
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T., Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self control and aggression. *Current Direction in Psychological*. 1 (XXI), 20-25. DOI: 10.1177/0963721411429451.
- Duru, C.K., Redzuan, M., Hamsan, H., & Shahrinin, M. I. (2015). Attitude to aggressive behaviour and intention of aggressive behaviour among adolescent school children in selangor state-malaysia. *Research on Humanities and Social Science*. Vol 3 (5).
- Izazi, G. L. (2015). Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku agresif pada siswa kelas viii SMPN 1 Ngaglik tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 4 (9).

- Lopez, E. E., Perez, S. M., Ochoa, G. M., & Ruiz, D, M. (2008). Aggression: Effects of gender and family and school environments. *Journal of Adolescence*. DOI:10.1016/j.adolescence.2007.09.007.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi sosial islami*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Orpinas, P., & Frankowski, R. (2001). The aggression scale: a self report measure of aggressive behavior for young adolescents. *Journal of Early Adolescence*. 1 (XXI), 50-67.
- Safaria, T. (2005) . *Interpersonal intelligence*. Yogyakarta : Amara Books.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. A., & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schneiders, A. A. (1975). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt Richart & Winston, Inc.
- Setiawan, E. (2015). *Pelajar SMK 5 Semarang gegar otak ditendang dari motor*. Diunduh dari <http://daerah.sindonews.com/read/988379/22/pelajar-smk-5-semarang-gegar-otak-ditendang-dari-motor-1428833241>.